

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang yang mendasari penelitian ini dilakukan. Selain itu juga disampaikan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan definisi kata kunci.

1.1 Latar Belakang

Manusia membutuhkan humor untuk hiburan karena hiburan merupakan kebutuhan mutlak manusia untuk ketahanan diri dalam proses pertahanan hidupnya, itulah yang dikatakan oleh Widjaja (1993, hal. 98) dalam bukunya *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Gauter (2008, hal. 46) dalam bukunya *The Humor of Cartoon* yang mengatakan bahwa humor dapat memberikan hiburan namun dengan wawasan yang arif. Dari dua pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa humor memiliki potensi yang penting dan dapat dikaji secara ilmiah. Begitu pula halnya dengan humor dalam sebuah komik. Humor dalam sebuah komik biasa digunakan untuk menyampaikan kritikan, sindiran, atau mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu namun tetap dalam nuansa tawa.

Namun perbedaan adat budaya dapat menimbulkan humor atau kelucuan yang berbeda dan cara penyampaian pesan yang berbeda pula, "*Every humor act occurs within a certain culture which belongs to a certain society*" (Raskin, 1944, hal. 5).

Perbedaan bahasa, sistem pemerintahan, politik, ekonomi dari Prancis dan Indonesia tentu mempengaruhi produksi humor yang ada. Masyarakat Prancis dikenal sebagai masyarakat yang bangga akan bahasa mereka. Hal itu membuat humor yang

diproduksi cenderung diluar dari konteks diri sendiri. Sedangkan di Indoensia bisa menjadikan segala sesuatu menjadi landasan humor, baik itu politik, kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya. Itulah sebabnya penulis ingin meneliti bagaimana humor diproduksi dalam komik Prancis *Les Blondes Tomes 2* dan dibandingkan dengan komik Indonesia Si Juki dan dikaji dengan kajian pragmatik yakni melalui pelanggaran maksim kerjasama Grice.

Maksim kerjasama Grice adalah salah satu prinsip yang harus ditaati oleh penutur agar terjadi percakapan yang baik dan lancar dan dikaji oleh kajian Pragmatik (Allan, 1986, hal. 10). Walaupun demikian pelanggaran maksim biasa dilakukan baik untuk menyampaikan pesan tersirat maupun untuk menimbulkan humor. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yule (1996, hal. 35-36) bahwa melanggar prinsip-prinsip kerja sama Grice dapat menimbulkan humor atau kelucuan.

Setiap manusia memiliki selera humor yang berbeda. Cara manusia dalam menyampaikan humor pun berbeda-beda. Seting tempat, waktu, suasana, penutur, petutur dan masih banyak lagi hal-hal yang mempengaruhi humor itu sendiri. Itulah mengapa humor memiliki jenis-jenis yang berbeda dalam maksud penyampainnya.

Pada penelitian ini pun penulis akan membahas tentang macam-macam humor yang ada dalam kedua komik yang akan dikaji tersebut.

Pemilihan humor dalam komik sebagai objek penelitian dikarenakan komik adalah media hiburan yang praktis dan fleksibel. Praktis yang dimaksud adalah komik dapat dibaca dimanapun dan kapanpun. Sedangkan yang dimaksud fleksibel adalah komik dapat dinikmati oleh kalangan sosial yang beragam. Komik Prancis *Les*

Blondes Tomes 2 dipilih karena merupakan salah satu komik humor populer di Prancis dan banyak mengandung unsur pelanggaran maksim dalam penyampaian humornya. *Les Blondes Tomes 2* adalah komik karangan Gaby dan Dzack dari penerbit *Soleil Productions* yang menceritakan tentang stereotipe wanita-wanita berambut pirang (blonde) yang cenderung hanya mementingkan kecantikan dan keindahan tubuhnya dari pada kemampuan berfikirnya melalui tingkah konyol mereka atau cara mereka menjawab pertanyaan. Bentuk dari komik *Les Blondes Tomes 2* adalah komik strip. Komik strip adalah komik pendek dalam bentuk lembaran, umumnya terdiri dari 3-5 panel (Soerjaatmadja, 2015). Komik strip umumnya diterbitkan di surat kabar seperti Koran atau majalah namun kini dapat dipublikasikan melalui internet. Komik Indonesia Si Juki dipilih karena memiliki bentuk yang sama dengan komik Prancis *Les Blondes Tomes 2*, yakni komik strip, dan karena komik ini memiliki jalan cerita yang hampir sama yaitu mengenai tingkah konyol yang dimunculkan dalam kehidupan sehari-hari seorang anak laki-laki di kehidupan sosialnya. Komik Si Juki merupakan karya Faza Meonk dari penerbit Bukune. Selain itu di dalam komik *Les Blondes Tomes 2* dan komik Si Juki terdapat banyak pelanggaran maksim dalam memproduksi humornya. Dalam komik *Les Blondes Tomes 2* yang memaparkan kebodohan gadis blonde, pengarang banyak menggunakan pelanggaran maksim untuk menyindir gadis-gadis berambut pirang. Selain itu pengarang komik Si Juki juga aktif memproduksi humor menggunakan pelanggaran maksim untuk menyindir secara eksplisit maupun implisit.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbandingan deskripsi pelanggaran maksim kerjasama dalam komik *Les Blondes Tomes 2* dan komik Si Juki?
2. Jenis humor apa saja yang ditimbulkan dalam komik *Les Blondes Tomes 2* dan komik Si Juki?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan-rumusan masalah yang ada, yakni:

1. Mengetahui perbandingan deskripsi pelanggaran maksim kerjasama yang terdapat dalam komik *Les Blondes Tomes 2* dan komik Si Juki.
2. Mengetahui jenis humor apa saja yang terdapat dalam komik *Les Blondes Tomes 2* dan komik Si Juki.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai perbandingan pelanggaran maksim dari komik *Les Blondes Tomes 2* dan komik Si Juki ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis: diharapkan penelitian ini dapat melengkapi penelitian mengenai pragmatik khususnya mengenai pelanggaran maksim dalam komik.
2. Manfaat praktis: penelitian ini berfungsi sebagai acuan untuk mahasiswa Bahasa dan Sastra Prancis selanjutnya dalam mendalami pelanggaran maksim.

Penulis juga berharap penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh komikus-komikus dalam acuan membuat humor dalam komik karangannya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data dari komik *Les Blondes Tomes 2* dan komik *Si Juki*. Penulis akan meneliti pelanggaran maksim yang dilakukan oleh seluruh karakter dalam kedua komik tersebut secara pragmatik melalui pelanggaran maksim kerjasama Grice.

1.6 Definisi Kata Kunci

Pada bagian ini penulis menyusun definisi kata kunci untuk penelitian ini, yakni Pragmatik, Prinsip Kerjasama Grice, Implikatur, Konteks, dan komik *Les Blondes Tomes 2* dan komik *Si Juki*.

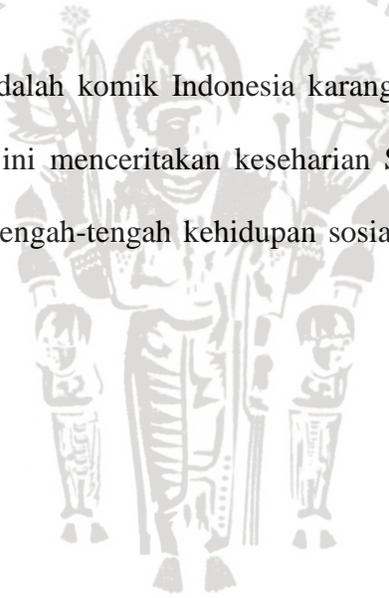
1. Pragmatik adalah studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dan konteksnya yang tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya (Levinson, 1983 dalam Rahardi, 2005, hal 48)
2. Humor adalah sengaja dibuat oleh manusia dengan tujuan membuat tertawa (*The Art of Using Humor in Public Speaking*, Audrieth, 1998, hal. 3)
3. Prinsip Kerjasama Grice adalah salah satu prinsip yang harus dipatuhi oleh penutur maupun petutur agar terjadi percakapan yang kooperatif (saling berkesinambungan, jelas dan tidak bertele-tele) (Grice, 1975:45).
4. Implikatur adalah hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dituturkan dan bersifat tidak mutlak. Inferensi maksud

tuturan itu harus didasarkan pada konteks situasi tutur yang mewadahi munculnya tuturan tersebut (Grice, dalam Mulyana, 2005, hal. 12)

5. Konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna (<http://kbbi.web.id/konteks>)

6. Komik *Les Blondes Tomes 2* adalah komik Prancis karangan Gaby dan Dzack dari penerbit *Soleil Productions* yang menceritakan tentang gadis-gadis blonde yang cantik tapi bodoh (<http://www.bedetheque.com/serie-10878-BD-Blondes.html>)

7. Komik si Juki adalah komik Indonesia karangan Faza Meonk dari penerbit Bukune. Komik ini menceritakan keseharian Si Juki sebagai anak laki-laki yang konyol di tengah-tengah kehidupan sosialnya (www.sijuki.com/komik-terbit).



BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini akan membahas teori yang berhubungan dengan rumusan masalah. Teori-teori yang digunakan adalah teori Pragmatik dan Konteks dari Levinson, Implikatur

Grice, Prinsip Kerjasama Grice, dan Pelanggaran Prinsip Kerjasama Grice oleh Wijana.

2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang kalimat yang memiliki makna berdasarkan konteksnya. Hal ini didukung dengan pernyataan Levinson (1983:9, dalam Rahardi, 2005, hal 48) bahwa *Pragmatic is the study of those relations between language and contexts that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language* (Pragmatik adalah studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dan konteksnya yang tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya). Dengan begitu dapat kita ketahui bahwa konteks adalah unsur yang penting dalam pembahasan pragmatik.

2.2 Konteks

Seperti yang telah dibahas dalam bahasan pragmatik sebelumnya bahwa mempelajari pragmatik tidak dapat jauh dari konteks. Konteks menurut KBBI adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna. Menurut Kridalaksana (1984), konteks terbagi menjadi dua bagian. Yakni konteks linguistik dan konteks non-linguistik. Konteks linguistik sendiri menjadi wilayah kajian semantik yang mencakup penyebutan depan, sifat kata kerja, kata

kerja bantu, dan proposisi positif. Sementara konteks non-linguistik menjadi wilayah kajian pragmatik. Hal tersebut didukung oleh pemberian penjelasan oleh Leech (1983) mengenai konteks non-linguistik. Konteks non-linguistik adalah yang unsur-unsur pembentuknya berada di luar struktur kalimat itu. Unsur-unsur pembentuk konteks yang dimaksud adalah siapa, kepada siapa berbicara, tempat, waktu diujarkannya suatu kalimat.

2.3 Prinsip Kerjasama

Kegiatan bertutur dapat terjadi dengan baik apabila penutur dan petutur dapat berperan aktif dalam melakukan percakapan. Proses komunikasi penutur dan mitra tutur dapat berjalan baik dan lancar apabila keduanya dapat bekerja sama (kooperatif) seperti yang diungkapkan Keith Allan (1986) dalam bukunya *Linguistic Meaning*.

Teori Grice menyatakan bahwa prinsip kerjasama dapat dikategorikan menjadi 4 bagian, yakni:

1. *The maxim of quantity* (Maksim kuantitas)
 - a. *Make your contribution as informative as required* (buatlah informasi Anda sesuai dengan kebutuhan);
 - b. *Do not make your contribution more informative than required* (jangan memberikan informasi yang berlebihan dari yang dibutuhkan).

Toni: Datanglah ke rumah dan bawalah roti dan keju.

Juan: Oke, aku akan datang dan membawa roti.

Tuturan dari contoh tersebut melanggar maksim kuantitas karena tidak memberikan cukup informasi yang dibutuhkan. Konteks sosial yang terjadi adalah Toni meminta

Juan datang ke rumahnya dan membawa roti dan keju. Jawaban yang diharapkan atau jawaban yang seharusnya memenuhi maksim kuantitas adalah “Oke, aku akan datang dan membawa roti dan keju”. Namun Juan menjawab ia akan membawa roti. Dengan kata lain Juan sebenarnya tidak mau membawa keju

2. *The maxim of quality* (Maksim kualitas)

a. *Do not say what you believe to be false* (jangan mengatakan sesuatu yang salah);

b. *Do not say that for which you lack adequate evidence* (jangan mengatakan sesuatu yang kurang cukup kebenarannya).

Jingga: Ibu berharap banyak padamu

Senja: Wah, terima kasih. Sangat menjadi beban bagiku.

Percakapan di atas melanggar maksim kuantitas karena Senja tidak mengatakan yang sebenarnya kepada Jingga. Senja tidak benar-benar berterima kasih kepada Jingga untuk informasi yang diberikannya. Ia merasa perkataan ibunya menjadi beban baginya.

3. *The maxim of relevance* (Maksim relevansi)

Make your contribution relevant (buatlah pernyataan yang relevan).

Luna: kamu mengambil es krim ku ya?

Maya: Eh, ada kucing lewat

Contoh di atas melanggar maksim relevansi karena Maya memberikan jawaban yang tidak sesuai dari pertanyaan yang diajukan oleh Luna. Dapat kita ketahui bahwa Maya tidak menjawab pertanyaan Luna dengan sebagaimana mestinya. Jawaban yang

Luna inginkan adalah iya atau tidak. Tetapi Maya menjawab “Ada kucing lewat”.

Kemungkinan konteks yang sedang terjadi adalah, Maya tidak ingin Luna tahu, bahwa dialah yang mengambil es krim milik Luna. Sehingga Maya mengalihkan pembicaraan dengan berkata bahwa ada kucing lewat.

4. *The maxim of manner* (Maksim cara)

- a. *Avoid obscurity* (hindari ketidakjelasan);
- b. *Avoid ambiguity* (hindari ambiguitas);
- c. *Be brief* (singkatlah);
- d. *Be orderly* (ungkapkan dengan runtut).

Ibu: Ayah, nanti jangan melewati toko b-o-n-e-k-a ya, nanti a-d-i-k bisa rewel.

Ayah: Iya, Bu.

Tuturan yang dikatakan oleh Ibu telah melanggar maksim cara karena tidak mengatakan dengan jelas apa yang ingin dia katakan. Konteks fisik yang dapat kita ketahui adalah sebuah keluarga yang sedang berada di pertokoan atau mall. Ibu mengatakan dengan melanggar maksim cara dikarenakan ia tidak mau si Adik mengetahui percakapan mereka.

2.4 Pelanggaran Maksim

Pelanggaran maksim Grice ini biasa dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja untuk menyampaikan tujuan tertentu dalam suatu percakapan. Grice (1975:49) membedakan pelanggaran maksim-maksim tersebut ke dalam 4 jenis, yaitu:

1. Violasi merupakan pelanggaran maksim dengan tujuan memperdaya atau menipu.

Berikut contoh dari violasi:

Luna : Apakah sepedamu aman untuk dinaiki?

Ariel : Ya, tentu saja.

(Luna menaiki sepeda di sebelah Ariel, lalu terjatuh)

Luna : Kau bilang sepedamu aman?

Ariel : Memang, tapi ini bukan sepedaku.

Dari percakapan di atas dapat diketahui bahwa Ariel melanggar maksim kuantitas karena tidak memberikan informasi dengan lengkap bahwa sepeda itu bukan miliknya.

Ariel sengaja menjebak atau menipu Luna agar menaiki sepedanya dan terjatuh karena Ariel tahu bahwa sepeda itu tidak aman.

2. Pengabaian merupakan pelanggaran maksim yang mengabaikan suatu aturan maksim dengan tujuan tertentu. Berikut contoh dari pengabaian:

Rita : Mengapa kau melawan ibumu?

Malin : Kau tak akan pernah tau.

Dari percakapan di atas dapat kita ketahui bahwa Malin mengabaikan maksim kuantitas untuk merahasiakan alasannya melawan ibunya kepada Rita.

3. Perbenturan adalah suatu keadaan penutur harus melanggar suatu maksim untuk menaati maksim tertentu. Misalnya kita harus melanggar maksim kuantitas (berikan informasi dengan benar dan data yang cukup) untuk mematuhi aturan maksim kualitas (berikan informasi seakurat mungkin). Contoh perbenturan:

Suami korban: Katakan padaku, apa motif pembunuhan istriku yang sebenarnya!

Polisi : Maaf, Pak. Itu semua masih dalam penyidikan. Kami akan segera memberitahu apabila kami menemukan cukup bukti.

Dari percakapan di atas, polisi tersebut melanggar maksim kualitas karena ia tidak memberikan jawaban yang diinginkan oleh suami dari korban pembunuhan. Namun ia mematuhi aturan maksim kuantitas, yakni tidak memberikan informasi apabila masih belum jelas kebenarannya.

4. Permainan, yakni pelanggaran maksim yang dilakukan untuk mempermainkan suatu percakapan, menghindari suatu topik atau memperjelas suatu percakapan.

Contoh:

Rina : Kaaakkk... kakak.....!

Tobi : Apa dik?

Rina : Kaaakkkk.....

Tobi : Apa sih?

Rina : Padahal aku nanti ada les sampai sore (sambil mengangkat uang sepuluh ribu yang baru didapat dari ibunya)

Tobi : Yaudah ini, 5000 buat kamu.

Dalam percakapan di atas dapat diketahui bahwa Rina mempermainkan maksim dengan cara melanggar maksim cara untuk menyampaikan pesan pada Tobi bahwa uang yang didapat dari ibunya dirasa tidak cukup untuk kegiatannya sampai les sore hari. Rina bermaksud agar Tobi memberinya uang jajan tambahan.

2.5 Implikatur

Prinsip kerja sama yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat dilanggar untuk menyampaikan sesuatu yang tersirat atau diimplikasikan. Dengan kata lain sebuah tuturan dapat memiliki lebih dari satu makna baik tersirat maupun tersurat. Menurut

Grice dalam Mulyana (2005, hal. 12) terdapat dua jenis implikatur, yakni *conventional implicature* dan *conversational implicature*. *Conventional implicature* adalah satu pesan dalam tuturan dan merupakan informasi yang termuat dalam tuturan tersebut atau menggunakan kata-kata yang berarti konvensional. Contohnya:

- Ibu : Pak Rando ganti mobil lagi lo, Yah.
- Ayah : Ye tentu saja. Namanya juga artis. Wajar itu.

Percakapan di atas mengandung makna implisit bahwa mengganti mobil adalah hal yang wajar apabila dia seorang artis. Secara tidak langsung Ayah mengatakan bahwa artis memiliki uang lebih banyak dari pada pekerjaan yang lain.

Sedangkan *conversational implicature* adalah informasi lain yang merupakan makna implisit dalam tuturan. Contohnya:

- Ibu : Anton, berasnya habis.
- Anton : Baik bu, saya akan ke warung Bu Asih.

Percakapan tersebut mengandung makna implisit “belikan beras”. Meskipun ibu hanya mengatakan “berasnya habis” namun Anton dapat memahami pesan dari ibu untuk membelikan beras. Hal itu nampak dari jawaban Anton yang mengatakan bahwa ia akan berangkat membelikannya di warung Bu Asih.

2.6 Jenis-Jenis Humor

Komunikasi yang baik adalah bila pesan yang disampaikan oleh penutur dapat diterima dengan baik oleh petutur sesuai dengan maksud penutur. Begitu juga dengan lelucon atau humor. Namun dewasa ini, manusia memiliki selera humor yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang budaya dan pengetahuan serta seting cerita dapat memengaruhi humor-humor tersebut. Selain itu saat ini manusia dapat menertawakan sesuatu yang tidak dimaksudkan untuk humor, seperti seseorang yang jatuh, salah bicara, salah mengenakan kostum, bertingkah aneh dan lain sebagainya.

Audrieth (1998, hal. 3-4) mengatakan bahwa sebaiknya humor diartikan sebagai sesuatu yang diproduksi oleh manusia dan sengaja dibuat untuk membuat tertawa.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, humor akan diteliti dari sudut pandang pengarang sebagai subyek yang memproduksi humor.

Dalam memproduksi humor untuk sebuah komik, pengarang sering kali melakukan permainan maksim. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wijana (2003, hal. 3) bahwa percakapan yang mengandung maksud tertentu seperti melucu, mengkritik, melarang, dan menasehati biasa dilakukan dengan cara mempermainkan maksim. Hal serupa juga dilakukan oleh pengarang komik *Les Blondes Tomes 2* dan komik Si Juki.

Dalam memproduksi humor tersebut pengarang memiliki jenis-jenis humor yang berbeda sesuai dengan tujuan penggunaannya. Sudarmo (2014, hal 2-5) dalam bukunya *Anatomi Humor di Indonesia* menjelaskan 13 jenis humor yang biasa diproduksi oleh penutur, antara lain adalah guyon parikena, satire, sinisme, pelesetan, slapstick, olah logika, analogi, unggul-pecundang, surealisme, kelam, olah estetika,

eksperimental, dan apologisme. Peneliti akan menggunakan jenis-jenis humor tersebut untuk meneliti komik tersebut. Namun tidak semua dari jenis-jenis humor tersebut terdapat dalam kedua komik yang sedang diteliti. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu Peneliti hanya akan menggunakan jenis-jenis humor sebagai berikut:

1. GuyonParikena

Guyonan yang bersifat menyindir halus. Biasanya dilakukan oleh bawahan kepada atasan dengan sikap sopan. Atau kepada pihak yang belum benar-benar akrab.

2. Satire

Guyonan dengan sifat yang sama yakni menyindir namun dengan cara frontal, cenderung tidak sopan. Cenderung tidak memikirkan perasaan orang yang disindir.

3. Pelesetan

Biasa disebut dengan sebutan Parodi. Guyonan ini cenderung mengikuti sesuatu atau mempelesetkan sesuatu yang sudah terkenal sebelumnya.

4. Analogi

Lelucon ini menampilkan suatu perbedaan pola pandang dari pernyataan yang sama.

5. Surealisme

Lelucon ini tidak masuk akal. Humor ini bebas berkreativitas sampai melampaui batas logika

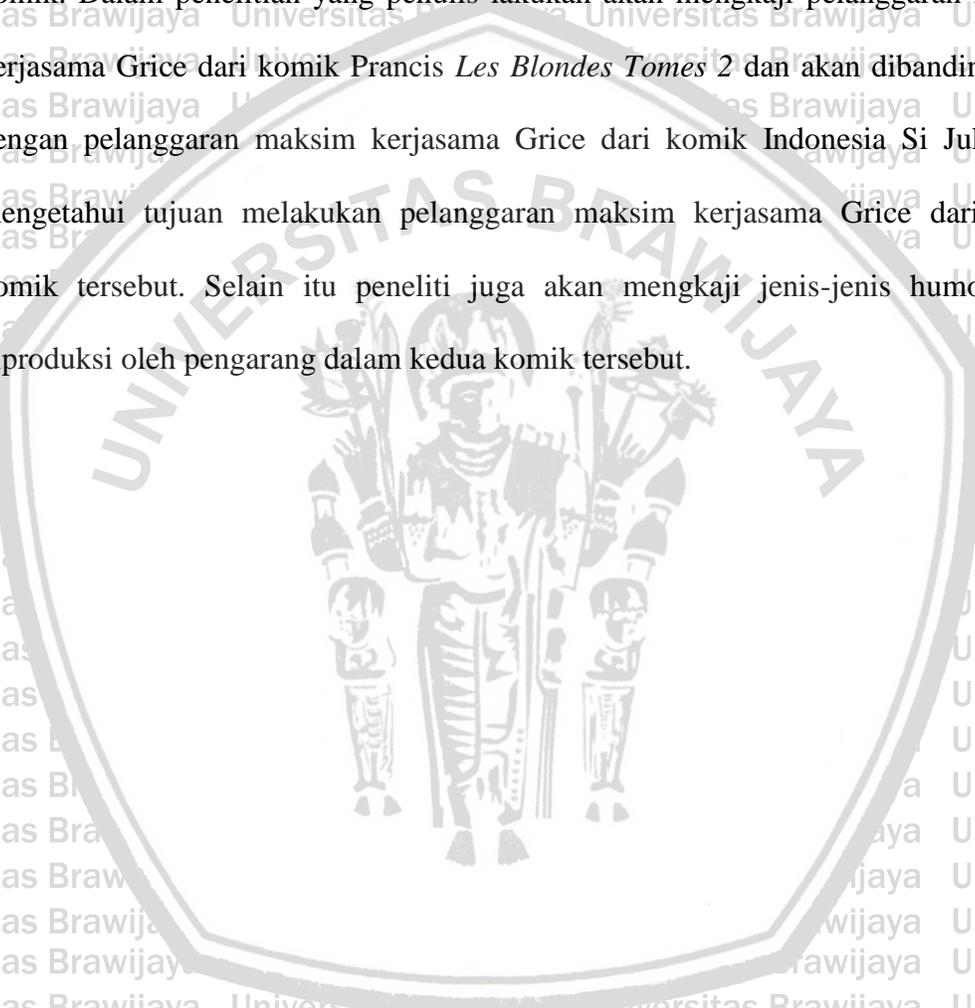
2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini diilhami oleh dua penelitian terdahulu, yang pertama yakni penelitian Trias Desy Aristanty (Bahasa dan Sastra Prancis FIB UB) dalam skripsinya berjudul “Absurditas dalam Dialog Antartokoh Naskah Drama *Les Bonnes* Karya Jean Genec Melalui Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Relevansi” (2014). Dalam penelitian ini, Trias menemukan bahwa pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi terjadi karena terdapat konteks yang melatarbelakangi terjadinya suatu pelanggaran maksim. Selain itu ditemukan juga bahwa adanya implikatur yang tersirat dalam melanggar maksim yang menyebabkan beberapa maksud tidak tersampaikan dan menyebabkan keambiguitasan dalam dialog.

Penelitian yang kedua adalah skripsi dari Nita Puji Rahayu (Bahasa dan Sastra Prancis FIB UB) dengan judul “Pelanggaran Maksim Kerja Sama Grice dalam Komik Prancis *Les Blondes Tome 1*” (2010). Penelitian dari Nita Puji Rahayu membahas hanya satu komik Prancis. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pelanggaran maksim relevansi lebih banyak dilakukan dibandingkan dengan maksim yang lain. Selain itu ditemukan bahwa pelanggaran maksim dengan tujuan permainan lebih produktif dilakukan oleh pengarang komik untuk memunculkan kesan humor dan menonjolkan stereotipe gadis blonde yang tidak pintar.

Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni meneliti pelanggaran maksim kerjasama Grice. Dalam penelitian pertama, Aristanty hanya melakukan penelitian pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi saja dalam dialog antartokoh. Sedangkan penelitian Rahayu mengkaji

seluruh pelanggaran maksim yang terdapat dalam komik. Kelemahan dari kedua penelitian ini adalah tidak dijelaskannya tujuan pelanggaran maksim dari sisi pengarang namun dari percakapan yang muncul dalam naskah drama maupun dalam komik. Dalam penelitian yang penulis lakukan akan mengkaji pelanggaran maksim kerjasama Grice dari komik Prancis *Les Blondes Tomes 2* dan akan dibandingkan dengan pelanggaran maksim kerjasama Grice dari komik Indonesia *Si Juki* guna mengetahui tujuan melakukan pelanggaran maksim kerjasama Grice dari kedua komik tersebut. Selain itu peneliti juga akan mengkaji jenis-jenis humor yang diproduksi oleh pengarang dalam kedua komik tersebut.



BAB III
METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai jenis penelitian, obyek penelitian, obyek penelitian data, dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata atau dialog dalam komik. Hal ini diperkuat dengan definisi penelitian kualitatif dari Bogdan dan Taylor (Moleong, 1990, hal. 3) yang berbunyi, “Prosedur penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan jenis deskriptif. Yakni menjelaskan suatu objek sesuai dengan kenyataan yang ada, tanpa dilebih-lebihkan. Penelitian deskriptif dikatakan noneksperimen karena tidak melakukan manipulasi variabel dan juga selalu mengutamakan fakta sehingga murni hanya menjelaskan dan menggambarkan hasil dari sebuah penelitian.

3.2 Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan adalah dialog percakapan dalam komik Prancis *Les Blondes Tomes 2* dan komik Indonesia Si Juki. Peneliti menggunakan 10 komik strip yang berbeda dari komik *Les Blondes Tomes 2* yang mengandung pelanggaran maksim dalam dialognya dan akan dibandingkan dengan 10 komik strip dari komik Si Juki yang juga terdapat pelanggaran maksim dalam dialognya

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data akan dilakukan dengan cara:

1. Membaca berulang komik *Les Blondes Tomes 2* dan komik *Si Juki*.
2. Memilih dan memilah teks cerita yang mengandung pelanggaran maksim dari kedua komik tersebut.
3. Member nomor pada setiap temuan untuk memudahkan dalam proses analisis.

3.4 Analisis Data

Peneliti memilih menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan begitu data yang dihasilkan adalah berupa penjelasan atau pendeskripsian dari objek yang diteliti.

Menganalisis data dilakukan dengan cara:

1. Data yang telah terkumpul dan terklasifikasi akan dikaji kembali dan disesuaikan dengan teori pelanggaran maksim untuk dapat mengetahui jawaban dari rumusan masalah yang pertama.
2. Untuk mengetahui tipe-tipe humor yang digunakan dalam setiap temuan, peneliti akan mengkaji kembali temuan dengan teori yang telah dipaparkan pada bab kajian teori.
3. Peneliti akan menerjemahkan semua temuan yang telah dikaji ke dalam bahasa Indonesia agar lebih dapat dimengerti oleh pembaca.